

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurs Rupiah

1. Pengertian Kurs

Untuk melakukan perdagangan internasional peran uang sangat penting dalam menunjang kegiatan ekspor ataupun impor. Uang merupakan alat tukar yang sah digunakan untuk melakukan pembayaran ketika terjadi transaksi jual beli. Menurut Surahman dalam jurnalnya menyatakan bahwa perkiraan nilai barang dan jasa di negara manapun dinyatakan dengan satuan-satuan, maka satuan tersebut menjadi standar yang dipergunakan untuk mengukur kegunaan barang dan manusia. satuan-satuan yang menjadi alat tukar (*medium of exchange*) inilah yang disebut dengan uang. Sitem dan bahan baku pembuatan uang berbeda-beda setiap zamannya. Seperti pada pemerintahan islam uang menggunakan bahan baku emas yang sama nilainya. Di islam sendiri penggunaan uang dikenal dengan uang dinar dan dirham atau mata uang emas dan perak. Mata uang yang berbasis emas sebenarnya menjamin kesetabilan nilai tukar itu sendiri

karena terikat dengan emas yang sama nilainya dan sudah dikenal luas.¹

Dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional atau sering kita sebut ekspor dan impor. Kegiatan pertukaran antara satu mata uang dengan mata uang negara lainnya menjadi hal yang begitu penting untuk memudahkan ketika melakukan transaksi jual beli baik dalam bentuk barang ataupun jasa. Dari pertukaran ini terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut dan inilah yang disebut dengan nilai tukar atau kurs. Jadi, secara umum kurs atau nilai tukar dapat diartikan sebagai harga suatu mata uang asing atau harga mata uang luar negeri terhadap mata uang domestik. Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan selalu mengalami fluktuasi (perubahan-perubahan). Perubahan-perubahan yang dimaksud antara lain : i) Apresiasi, yaitu peristiwa menguatnya nilai tukar mata uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga pokok negara itu bagi pihak luar negeri makin mahal, sedangkan harga impor bagi penduduk domestik

¹ Surahman, "Analisis Kekuatan Dinar dan Dirham Sebagai Mata Uang Anti Krisis", Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2016) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten, h. 4

menjadi lebih murah. ii). Depresiasi, yaitu peristiwa penurunan nilai tukar uang secara otomatis akibat bekerjanya kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan atas mata uang yang bersangkutan dalam sistem pasar bebas. Sebagai akibat dari perubahan kurs ini adalah harga produk negara itu bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah. sedangkan harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih mahal.²

Adapun landasan hukum nilai tukar seperti disebut dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat: 85

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَ تَكْوِيمَ بَيْنَهُ مِن رَّبِّكُمْ بِطَرَفٍ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan

² Julius R.Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 289-291.

*memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman”.*³

B. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas terluar wilayah kepabeanaan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, mendapatkan pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, serta menjaga keseimbangan antar arus barang dan arus uang beredar di dalam negeri.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan RI Nomor 145/PMK.04/2007 tentang ketentuan pabean dibidang ekspor, maka secara definitif yang dimaksud dengan:

- Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.
- Barang ekspor adalah barang yang dikeluarkan dari daerah pabean.
- Eksportir adalah orang perseorangan atau badan hukum yang melakukan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean.
- Bea keluar adalah pungutan negara berdasarkan Undang-Undang Kepabeanaan yang dikenakan terhadap barang ekspor.

³ Kementriana Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 445

- Pemberitahuan pabean ekspor adalah pernyataan yang dibuat oleh orang dalam rangka melaksanakan kewajiban kepabeanan dibidang ekspor dalam bentuk tulisan diatas formulir atau data elektronik.⁴

2. Lima Tahapan Ekspor

Kelima tahapan yang harus dilalui eksportir agar realisasi ekspornya berjalan lancar serta uang hasil ekspor bisa diterima seratus persen sesuai nilai transaksi yang tercantum di dalam L/C meliputi :

1. Eksportir mencari *Co Partner* di luar negeri.
2. Menerbitkan kontrak penjualan serta mendesak importir agar segera mengajukan permintaan pembukaan L/C guna menerbitkan *Original Letter of Credit*.
3. *Transferring*. Eksportir melalui jasa angkutan darat/pengusaha truk organda mengirim barang komoditas ekspor dari gudang milik eksportir ke gudang lini 1.
4. *Loading*, yaitu kegiatan menumpuk barang di gudang lini 1. Setelah kapal bersandar di dermaga dan siap menerima muatan, eksportir melalui jasa bongkar muat perusahaan bongkar-muat melanjutkan dengan menaikan/memuat barang ekspor ke perut/palkah kapal.

⁴ Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2013), h. 35.

5. *Negotiating*, yaitu kegiatan eksportir dalam mempersiapkan semua dokumen ekspor sebagaimana yang diminta di dalam L/C secara lengkap, benar, dan sempurna. Tujuannya agar dikemudian hari tidak terjadi *unpaid*, yakni bank Devisa/Issuing Bank di luar negeri tidak bersedia atau menunda pengiriman/transfer valuta hasil ekspor ke *Negotiating Bank* sebab dokumen ekspor yang diterimanya dari *Negotiating Bank* tidak lengkap atau terjadi kesalahan ketik atau tidak sempurna sehingga dokumen-dokumen tersebut dikirim kembali ke *Negotiating Bank* negara eksportir untuk direvisi/dikoreksi/dibetulkan terlebih dahulu.⁵

3. Ekspor Pada Zaman Nabi

Rasulullah SAW sejak usianya 12 tahun sering diajak oleh pamannya yaitu Abu Thalib untuk pergi berdagang dalam satu rombongan kafilah dagang ke Syam yang sekarang adalah Negara Palestina, Syria, Libanon dan Yordania yang tak lain melewati garis batas wilayah suatu Negara saat itu yaitu dari Makkah ke Syam. Rutinitas Rasulullah SAW dalam melakukan perdagangan internasional (ekspor) terus berlanjut setelah dipercaya oleh seorang saudagar kaya Khadijah untuk menjajakan dagangannya ke negeri Syam, barang-barang yang dibawa oleh Rasulullah SAW merupakan

⁵ Herman Budi Sasono, *Manajemen...* h. 38.

barang yang berkualitas yang khusus diperdagangkan hanya untuk kegiatan ekspor. Dalam melakukan perdagangannya Rasulullah SAW memperoleh keuntungan yang berlipat ganda dari hasil berjualan di negeri Syam.

Dari sekelumit kisah atau riwayat Nabi SAW dalam berdagang ini, dapat dipetik pemahaman dan manfaat dari aspek ekonomi bahwa ternyata perdagangan luar negeri, atau konkretnya ekspor impor, sudah dilakukan para pedagang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Perdagangan yang dilakukan Nabi memang adalah suatu transaksi ekspor impor sebab memenuhi spesifikasi atau berbagai kriteria/syarat ekspor impor, yaitu :

1. Arus barang dibawa/mengalir dari Makkah ke Syam. Jadi, sudah melewati batas-batas negara.
2. Arus barang mengalir dari daerah/wilayah yang harganya murah (Makkah) ke wilayah dengan harga mahal (Syam). Jadi sudah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi.
3. Arus barang yang diperdagangkan ke wilayah Syam dipikirkan barang yang memiliki kualitas lebih tinggi dari pada barang yang dijual di Makkah. Di zaman sekarang, barang kualitas ekspor memang pasti memiliki kualitas lebih tinggi dari pada barang di

pasar lokal. Jadi, sudah diimplementasikan teori-teori pemasaran yang benar.

4. Menempuh perjalanan yang relatif lebih jauh dengan menggunakan moda transportasi darat, yaitu unta dan kuda. Sekarang transportasi yang digunakan adalah kereta api atau truk. Jadi, berbagai risiko dalam perjalanan sama tingginya seperti risiko transaksi ekspor pada zaman sekarang. Risiko tersebut bisa berupa risiko kerusakan karena cuaca/iklim, risiko kehilangan, risiko kecurian/prampokan, serta risiko penyusutan barang. Sekarang berbagai risiko tersebut diantisipasi dengan mengasuransikan barang komoditas pada perusahaan jasa asuransi.
5. Profit/keuntungan barang yang dijual di Syam jauh lebih tinggi daripada yang dijual di Makkah. Sekarang pun profit transaksi ekspor pada umumnya relatif lebih jauh tinggi daripada profit barang yang dijual di pasar domestik.⁶

C. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi yang banyak mendapatkan perhatian para pemikir ekonomi. Pengertian inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum

⁶ Herman Budi Sasono, *Manajemen...* h. 4-6.

dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu diingat. Karena kenaikan harga karena musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja, dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi. Jika seandainya harga-harga dari sebagian barang diatur pemerintah, maka harga-harga yang dicatat oleh biro statistik mungkin tidak menunjukkan kenaikan apapun karena yang dicatat adalah harga-harga resmi pemerintah. Tetapi kenyataannya yang terjadi ada kecenderungan bagi harga-harga untuk terus menaik. Dalam hal ini inflasi sebetulnya ada, tetapi tidak diperlihatkan. Keadaan ini disebut "*suppressed inflation*" atau inflasi yang ditutupi, yang pada suatu waktu akan terlihat karena harga-harga resmi makin tidak relevan dalam kenyataan. Para ahli ekonomi dan moneter banyak yang memberikan definisi tentang inflasi, yang seiring berbeda hanya secara redaksional. Akan tetapi jika dikaji makna yang terkandung maka tidak ada perbedaan yang prinsip, seperti :

1. Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991), mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan yang terus-menerus dari tingkat harga umum untuk meningkat setiap waktu. Kenaikan harga umum yang terjadi sekali waktu saja menurut definisi ini, tidak dapat dikatakan sebagai inflasi. Menurut definisi ini kenaikan

harga yang sporadis bukan dikatakan sebagai inflasi. Sehingga menurut Venieris dan Sebold dalam Anton Hermanto Gunawan (1991) di dalam definisi inflasi tersebut tercakup tiga aspek, yaitu :

- i). Adanya kecenderungan (tendency) harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi aktual pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat.
 - ii). Peningkatan harga tersebut berlangsung terus-menerus (sustained) yang berarti bukan terjadi pada suatu waktu saja, yakni akibat adanya kenaikan harga bahan bakar minyak pada awal tahun saja misalnya mencakup pengertian tingkat harga umum (general level of prices), yang berarti tingkat harga yang meningkat bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.
2. Gardner Ackley dalam Iswardono (1993), inflasi adalah suatu kenaikan harga yang terus-menerus dari barang-barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat).
 3. A. P. Lerner mengatakan inflasi adalah keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan.
 4. G. Cowt Hrey berpendapat inflasi adalah suatu keadaan dari nilai uang turun terus-menerus dan harga-naik terus.

5. Hawtry berpendapat inflasi adalah suatu keadaan karena terlalu banyak uang beredar.

Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.⁷

2. Menurut Parah Tidaknya Inflasi

Penggolongan inflasi ini didasarkan pada parah tidaknya inflasi tersebut. Disini dibedakan beberapa macam inflasi, diantaranya:

1. Inflasi Ringan (dibawah 10% setahun) ditandai dengan kenaikan harga berjalan secara lambat dengan presentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif.
2. Inflasi Sedang (antara 10 – 30 % setahun) ditandai dengan kenaikan harga yang relatif cepat atau perlu diwaspadai dampaknya terhadap perekonomian.
3. Inflasi Berat (antara 30 -100 % setahun) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi yang artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan sebelumnya.

⁷ Julius R.Latumaerissa, “*Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Teori dan Kebijakan*”, (Jakarta : Mitra Wacana Media. 2017). Hal. 53 - 54

4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun) dimana inflasi ini paling parah akibatnya. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang, nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ditukar dengan barang. Harga-harga naik lima sampai enam kali. Biasanya keadaan ini timbul oleh adanya perang yang dibelanjai atau ditutupi dengan mencetak uang.

3. Menurut Penyebab Dari Inflasi

1. Inflasi Permintaan (*demand pull inflation*). Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai macam barang terlalu kuat. *Demand pull inflation* terjadi karena kenaikan permintaan agregat dimana kondisi perekonomian telah berada pada kesempatan kerja penuh. Jika kondisi produksi telah berada pada kesempatan kerja penuh. Maka kenaikan permintaan tidak lagi mendorong kenaikan output atau produksi tetapi hanya mendorong kenaikan harga-harga yang disebut inflasi murni. Kenaikan permintaan yang melebihi produk domestik bruto akan menyebabkan *inflationary gap* yang menyebabkan inflasi.
2. Inflasi Biaya Produksi (*Cost Push Inflation*). Inflasi ini timbul karena kenaikan biaya produksi atau berkurangnya penawaran agregatif. Pada *cost push inflation* tingkat penawaran lebih rendah dibandingkan tingkat permintaan. Karena adanya kenaikan harga

faktor produksi sehingga produsen terpaksa mengurangi produksinya sampai pada jumlah tertentu. Penawaran agregat terus menurun karena adanya kenaikan biaya produksi.⁸

3. Menurut Asal-usul Inflasi

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi dari dalam negeri timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen gagal dan sebagainya.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*) inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga (inflasi) diluar negeri atau di negara-negara langganan berdagang kita. Inflasi dari luar negeri adalah kenaikan harga barang-barang yang kita impor mengakibatkan: i). Secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian dari barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor; ii). Secara tidak langsung menaikkan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dan kemudian harga jual dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang harus diimpor (*cost inflation*) dan iii). Secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri,

⁸ Julius R.Latumaerissa, *Bank...* h. 57.

karena kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut (*demand inflation*).⁹

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Tabel Penelitaian Terdahulu Mengenai Jumlah Nilai Ekspor, Tingkat Inflasi, dan Kurs Rupiah di Indonesia

No	Nama, Judul, dan Tahun	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1	1. Miranti Sedyaningrum 2. Suhadak 3. Nila Firdausi Nuzula. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan	<u>Persamaan:</u> Jenis Penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS. Data yang	Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ekspor, impor, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar dan daya beli. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel ekspor

⁹ Julius R.Latumaerissa, "Bank... h. 59.

	<p>Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia. (2016)</p>	<p>digunakan dalam penelitian ini adalah data time series.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Judul penelitian berbeda. Tahun pada penelitian ini berbeda yaitu pada Tahun 2006-2015. sampel yang diambil berbeda dalam penelitian ini sampel diambil sebanyak 36 sampel.</p>	<p>memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan variabel ekspor dan impor juga memiliki pengaruh signifikan terhadap daya beli.¹⁰</p>
2	<p>1. Ribka BR Silitonga.</p> <p>2. Zulkarnain Ishak</p> <p>3. Mukhlis. Pengaruh</p>	<p><u>Persamaan:</u> Jenis Penelitian Kuantitatif. Menggunakan Data Sekunder.</p> <p><u>Perbedaan:</u> Jenis penelitian ini juga</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka temuan dari hasil penelitian ini: (1) variabel ekspor dan impor memiliki pengaruh negatif</p>

¹⁰ Miranti Sedyaningrum dkk, "Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor, Impor Dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli Masyarakat di Indonesia", Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 34, No. 1 (Januari-Mei, 2017) Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang, h. 114.

	<p>ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. (2017)</p>	<p>menggunakan pendekatan Kualitatif. Data yang akan diolah dan dianalisis dalam penelitian ini adalah data Triwulanan dari tahun 2006-2017</p>	<p>dan signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. (2) variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. (3) secara keseluruhan (simultan) variabel ekspor dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.¹¹</p>
3	<p>1. Rifa Mardiana 2. Lenysuzan 3. Muhammad</p>	<p><u>Persamaan:</u> Data yang digunakan merupakan data sekunder. Jenis</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi dan</p>

¹¹ Ribka BR Silitonga dkk, “Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol, 15, No. 1 (Januari-Juni, 2017) Fakultas Ekonomi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Sriwijaya, h. 59.

	<p>Muslih Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah. (2017)</p>	<p>penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda <u>Perbedaan:</u> Judul pada penelitian ini berbeda. Dari segi tahun penelitian berbeda yaitu Tahun 2005 hingga tahun 2015.</p>	<p>Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS. Secara parsial, Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS, dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh dengan arah negatif terhadap Pengungkapan Nilai Tukar Rupiah atas Dollar AS.¹²</p>
--	--	--	--

¹² Rifa Mardiana dkk, “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah”, Jurnal Akuntansi, Vol 3, No. 2 (Januari-Juni, 2016) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom, h. 1691.

E. Krangka Pemikiran

1. Pengaruh Jumlah Nilai Ekspor terhadap Kurs Rupiah

Ekspor merupakan pengiriman dan penjualan barang-barang maupun jasa yang diproduksi di dalam negeri ke luar negeri. Jumlah ekspor yang naik akan menyebabkan permintaan akan mata uang domestik naik dan nilai tukar Rupiah menguat. Jumlah ekspor yang tinggi juga mengakibatkan tenaga kerja pada suatu negara terserap secara penuh sehingga pengangguran berkurang dan meningkatkan pendapatan perkapita negara tersebut sehingga daya beli meningkat.

Kurniawan Sabtiadi, *“Analisis pengaruh ekspor impor terhadap nilai tukar USD dan SGD (Periode 2014-2016)”*, Ekspor adalah kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas terluar wilayah kepabeanaan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara, menciptakan lapangan kerja bagi pasar tenaga kerja domestik, mendapatkan pemasukan bea keluar dan pajak lainnya, serta menjaga keseimbangan antara arus barang dan arus uang beredar di dalam negeri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen yaitu ekspor nasional, impor nasional, ekspor Batam, Impor Batam terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar USD dan SGD. Penelitian ini merupakan jenis explanatory research dengan

pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dalam periode 2014-2016 yang didapat dari website resmi Badan Pusat Statistik. Metode pengambilan sampel adalah sampel jenuh sebanyak 36 sampel. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa ekspor, impor nasional dan ekspor, impor Batam memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar USD dan SGD.¹³

2. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kurs Rupiah

Inflasi merupakan salah satu faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap kurs pertukaran valuta asing. Inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang-barang yang tidak sesaat dan berlangsung secara terus-menerus. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang tersebut akan turun karena ekspor negara tersebut juga turun. Hal ini disebabkan karena harga pada negara tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan harga di luar negeri. Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impornya. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi tinggi pada mata uang suatu negara.

¹³ Kurniawan Sabtiadi, “*Analisis pengaruh ekspor impor terhadap nilai tukar USD dan SGD*”, (Skripsi Program Studi Administrasi Bisnis Terapan Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam, 2017), h. ii.

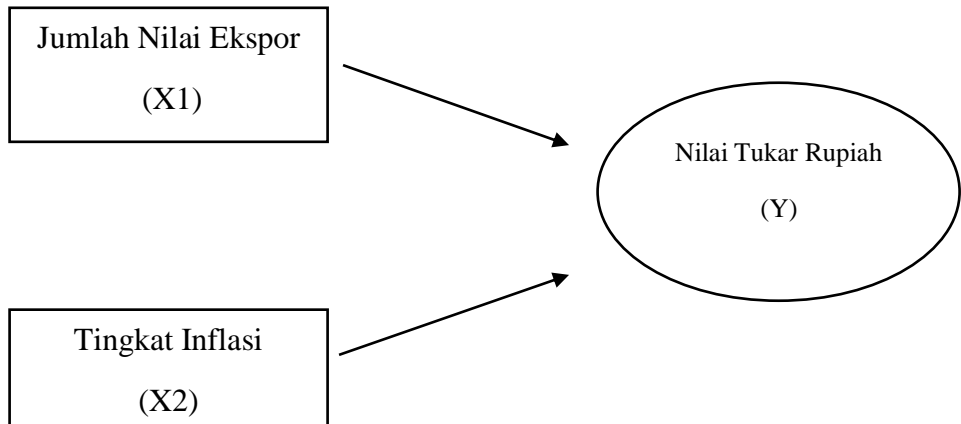
Istiqomah, “*Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia (Periode 1983-2009)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar didefinisikan sebagai mata uang yang dapat ditukarkan dengan satu unit mata uang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan investasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (ER), inflasi, penanaman modal dalam negeri (PMDN), penanaman modal asing (PMA) dan juga variabel dummy crisis (DM) di Indonesia. Data yang digunakan adalah data time series yaitu periode 1983 sampai 2009 yang bersumber dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Untuk menganalisis penulis menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) pada program Eviews 5.1 hasil dari penelitian ini menunjukkan inflasi, penanaman modal asing, dan dummy crisis berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Sedangkan penanaman modal dalam negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.¹⁴

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti menggambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

¹⁴ Istiqomah, “*Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia periode 1983-2009*”, (Skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011), h. ii.

Gambar 2.1

Krangka Pemikiran



Keterangan :

- a. - *Jumlah Nilai Ekspor* : X1 (*independen*)
- *Tingkat Inflasi* : X2 (*independen*)
- b. - *Kurs Rupiah* : Y (*dependen*)

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Sifat sementara dari hipotesis ini mempunyai arti bahwa suatu hipotesis dapat diubah atau diganti dengan hipotesis lain yang lebih tepat. Oleh karena itu, baru setelah hipotesis lolos dari berbagai pengujian, maka hipotesis makin kuat kedudukannya, dan

lama kelamaan suatu hipotesis berubah menjadi teori.¹⁵ Hipotesis dapat dikatakan sebagai dugaan awal yang bersifat sementara atas suatu permasalahan, karena sebagai dugaan awal sebuah hipotesis harus dianalisis untuk membuktikan apakah hipotesis itu benar atau tidak.¹⁶

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian dibidang ini, maka akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Diduga Jumlah Nilai Ekspor secara parsial berpengaruh terhadap Kurs Rupiah.

H₂ : Diduga Tingkat Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap Kurs Rupiah.

H₃ : Diduga Jumlah Nilai Ekspor dan Tingkat Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Kurs Rupiah.

¹⁵ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodelogi Penelitian* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan YKPN, 2008), h.19

¹⁶ Hendra Syamsir, *Cara Termudah Mengaplikasikan Statistika Non Parametrik* (Jakarta: PT. Gramedia, 2015), h.15.

